

REPRESENTASI ANTI RASISME DALAM SEPAK BOLA EROPA



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

UNGGUL TAN NGASORAKE

L100140053

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

REPRESENTASI ANTI RASISME DALAM SEPAK BOLA EROPA

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

UNGGUL TAN NGASORAKE

L100140053

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Fajar Junaedi', written over a horizontal line.

Dr. Fajar Junaedi, S.Sos, M.Si.

HALAMAN PENGESAHAN

REPRESENTASI RASISME DALAM SEPAK BOLA EROPA

OLEH

UNGGUL TAN NGASORAKE

L100140053

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Selasa, 10 September 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Fajar Junaedi ,S.Sos, M.Si.

(.....)

(Ketua Dewan Penguji)

2.Yanti Haryanti, MA.

(.....)

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Rina Sari Kusuma,M.I.Kom

(.....)

(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,



Nurghyatna, M.sc. Ph.D

NIK.881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 Agustus 2019

Penulis



UNGGUL TAN NGASORAKE

L100140053

REPRESENTASI ANTI RASISME DALAM SEPAK BOLA EROPA

Abstrak

Pertandingan sepak bola tidak selalu berkutat dengan kejuaraan, skor, dan gol. Sepak bola juga melibatkan unsur politik, budaya, dan komunikasi. Wujud komunikasi dalam sepak bola adalah selebrasi gol. Selebrasi dalam sepak bola tidak sekadar merayakan keberhasilan mencetak gol tapi sering digunakan pemain sepak bola untuk menyuarakan pendapatnya. Selebrasi yang sangat kontroversial salah satunya adalah selebrasi *why always me* yang dilakukan Mario Balotelli pada pertandingan Manchester United vs Manchester City tahun 2010. Selebrasi ini terkenal karena dilakukan oleh pemain sepak bola kulit hitam yang sering menjadi korban rasisme. Penelitian ini melihat bagaimana selebrasi *why always me* merepresentasikan anti rasisme yang dilakukan Mario Balotelli. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini adalah selebrasi *why always me* merepresentasikan anti rasisme dengan cara damai dan anti rasisme sehari-hari (*everyday anti-racism*).

Kata kunci: sepak bola, selebrasi gol, anti rasisme, semiotika Roland Barthes

Abstract

Football matches don't always struggle with championships, scores and goals. Football also involves elements of politics, culture, and communication. The form of communication in football is goal celebration. Celebration in football not only celebrates the success of scoring goals but it's often used by soccer players to represent their opinions. One of the most controversial celebrations is the *why always me* celebration by Mario Balotelli during the Manchester United vs. Manchester City match in 2010. This celebration is famous because it is done by black soccer players who are often be victim of racism. This study look for how *why always me* celebration represent anti-racism by Mario Balotelli. This study uses descriptive qualitative methods and Roland Barthes semiotic analysis techniques. The results of this study are *why always me* celebration represents anti-racism in a peaceful and everyday anti-racism.

Keywords : football, goal celebration, anti-racism, Roland Barthes semiotic.

1. PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan sebuah olahraga yang sudah sangat populer di kalangan masyarakat global, olahraga ini dimainkan oleh segala macam kelompok umur dan juga jenis kelamin di berbagai belahan dunia. Banyak jenis pertandingan sepak bola yang berkembang selama ini namun pada hakikatnya sebuah pertandingan sepak bola dimainkan di lapangan dengan melibatkan dua tim yang

bertanding untuk menentukan pemenang. Pertandingan sepak bola dilaksanakan selama 2 kali 45 menit untuk menentukan pemenangnya dan dipimpin oleh seorang wasit sebagai pengadil di lapangan dengan dibantu oleh dua hakim garis (Nurhasan, 2001). Permainan sepak bola tidak hanya menggunakan otot namun juga menuntut kecerdasan dari seorang pemain dalam mengolah bola saat pertandingan (Junaedi, 2017).

Dalam industri sepak bola modern seperti ini pertandingan tidak lagi berarti siapa yang menang dan siapa yang kalah, saat ini banyak unsur yang terlibat di dalamnya. Hiburan, bisnis, unsur politik, budaya dan bahkan unsur komunikasi di dalamnya. Salah satu bentuk unsur komunikasi dalam sepak bola adalah selebrasi. Dalam lingkup komunikasi selebrasi ialah kegiatan manusia yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan umpan balik dengan cara mengirim dan menginterpretasikan kegiatan tersebut (Burgoon dan Saine, 1978).

Sedangkan dalam lingkup sepak bola selebrasi merupakan sebuah tindakan verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh seorang pemain setelah berhasil mencetak gol untuk kesebelasannya. Selebrasi ini dilakukan untuk memperlihatkan perasaan gembira mereka melalui ekspresi atau gestur. Selebrasi sendiri kini menjadi bagian dari sejarah di dunia sepak bola selain gol, keputusan wasit, dan transfer pemain (Turner, 2014). Selebrasi dalam pertandingan sepak bola kini tidak lagi bicara mengenai ungkapan kegembiraan pemain setelah berhasil mencetak gol kegawang lawannya, namun saat ini selebrasi dalam sepak bola sudah memasuki lingkup yang luas.

Terlepas dari permainan, sepak bola telah berkembang sebagai media yang memiliki fungsi untuk menghasilkan identitas (Junaedi, 2017). Selebrasi bisa menjadi gambaran identitas pemain, para pemain dapat lebih dikenal melalui selebrasi yang biasa mereka lakukan. Selain itu selebrasi dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pribadi dari pemain, pesan yang berbau politik, hingga pesan yang berbau rasis. Perbedaan ras, suku, bangsa antar pemain dalam liga menjadi dasar dari tindakan rasis dalam sepak bola.

Sering terjadinya tindakan rasis di pertandingan sepakbola membuat FIFA turun tangan pada tahun 1990 dibentuklah Kampanye *Let's Kick Racism Out of*

Football (Garland dan Rowe, 2001). Namun, kampanye itu belum berdampak sepenuhnya, karena masih ada saja rasisme yang ditemui di sepak bola. FIFA kemudian membuat regulasi yang mengatur rasisme dalam sepak bola. Peraturan terbaru FIFA adalah wasit bisa memberhentikan pertandingan apabila masih ada unsur rasisme dalam pertandingan tersebut.

Aturan tersebut pertama kali diterapkan pada ajang Piala Dunia 2018 lalu di Russia yang suporternya terkenal sering melakukan tindakan rasis. Hal yang cukup positif dari FIFA dalam menanggapi isu rasisme secara serius di pertandingan sepak bola. Rasisme dalam sepakbola ada dua bentuk, yang pertama adalah bentuk penerimaan rasis, dalam bentuk ini biasanya pemain yang bersangkutan menerima tindakan rasis yang dilakukan oleh orang lain.

Rasisme dalam bentuk ini pernah diterima oleh pemain berkulit hitam yaitu Dani Alves. Kala masih membela Barcelona, pemain yang berposisi bek kanan itu sedang mengambil ancang-ancang untuk melakukan sepak pojok namun perlakuan rasis diterimanya dikala supporter tuan rumah Villareal melemparinya dengan pisang sambil menirukan gestur monyet (Gonzales dan Solé, 2014).

Sedangkan untuk bentuk rasisme yang kedua adalah anti rasisme, yaitu tindakan melawan atau protes terhadap rasisme. Terdapat banyak contoh kasus antirasisme ini di sepak bola. Pertama terusan dari kejadian Dani Alves diatas, setelah mendapat perlakuan rasis tersebut Alves tidak mengacuhkan hal tersebut dan justru memakan pisang tersebut sebagai bentuk protesnya. Kedua, Mesut Ozil di pertandingan Arsenal vs Atletico Madrid yang berlangsung di Emirates Stadium kandang dari Arsenal, Ozil dilempari roti oleh supporter tim tamu saat akan melakukan tendangan pojok. Ia lalu mengambil dan mencium roti tersebut lalu menaruhnya kembali sebelum melakukan tendangan pojok. Ketiga, Sulley Ali Muntari gelandang asal Ghana yang saat itu sedang membela Pescara bertanding di markas Cagliari dan melakukan walk out setelah mendapat perlakuan rasis. Lalu saat pertandingan selesai Muntari memberikan jerseynya kepada supporter anak-anak yang ikut menyanyikan *chant* bernada rasis tersebut.

Lalu bentuk anti rasisme yang paling populer adalah yang dilakukan oleh Mario Balotelli. *Striker* berkebangsaan Italia ini menyampaikan protesnya

terhadap rasisme kepada pemain kulit hitam melalui selebrasi ikoniknya yang menunjukkan kaus bertuliskan *why always me* dalam pertandingan Manchester United vs Manchester City pada tahun 2010. Selebrasi yang ditunjukkan oleh Balotelli ini menarik untuk dianalisis karena ia melakukan selebrasi tersebut setelah ia mendapatkan perlakuan rasis.

Kebiasaan rasisme yang dilakukan suporter tersebut berasal dari Polandia. Sedangkan suporter negara-negara di Eropa Barat lainnya seperti Inggris dan Italia merupakan negara yang mengembangkan kebiasaan mengeluarkan suara monyet ketika pemain kulit hitam sedang menguasai bola (Foer, 2017).

Jika diperhatikan belum banyak penelitian yang menganalisis representasi dari selebrasi pemain sepak bola. Penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh J. Cleland (2013). Hasilnya menunjukkan bahwa situs media sosial menjadi wadah berkembangnya rasisme penggemar sepak bola untuk menolak multikulturalisme dan Islam. Penelitian ini menganalisis rasisme yang dilakukan fans melalui situs media sosial terhadap sepak bola Inggris dengan teknik analisis wacana, sedangkan penelitian saya menganalisis representasi rasisme melalui selebrasi yang dilakukan salah satu pemain sepak bola menggunakan analisis semiotika.

Lalu penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Indra Putra (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rezim anti-rasisme UEFA tidak dapat menanggulangi rasisme di sepak bola Italia. Hal itu terjadi karena pengaruh dari sosial, politik, dan ide-ide rasisme yang sudah berakar di Italia. Penelitian ini berusaha melihat keefektifitasan rezim UEFA dalam menanggulangi rasisme di sepak bola Italia, sedangkan penelitian saya berusaha melihat representasi anti-rasisme melalui selebrasi yang dilakukan salah satu pemain sepak bola.

Dengan berbagai latar belakang tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana representasi anti rasisme dari selebrasi Mario Balotelli dalam pertandingan Manchester United vs Manchester City tahun 2010.

Rasisme muncul karena adanya perbedaan dimana orang dari ras atau budaya tertentu merasa lebih sempurna dan mulai mendeskritkan orang dari ras atau budaya yang berbeda. Rasisme mulai muncul sejak zaman kolonialis, hal ini terjadi karena orang kulit hitam pada saat itu dianggap sebagai bagian yang hilang

dari proses teori evolusi manusia dimana manusia berevolusi dari seekor kera dan berubah jadi manusia (Fanon, 2008). Pada liga-liga sepak bola besar dunia terutama liga di benua Eropa tidak luput dari rasisme. Industri sepak bola Eropa yang maju mengundang minat besar bagi pelaku sepak bola dari luar Eropa untuk berkarir di sana.

Selain itu, bakat alami keterampilan dan kecepatan yang dimiliki orang-orang kulit hitam menarik bagi klub-klub Eropa. Tahun 2001 hampir seluruh klub di liga utama Ukraina mengontrak pemain asal Nigeria (Foer, 2006). Namun hal tersebut justru menjadi dasar alasan para pelaku rasisme untuk menunjukkan tindakan rasis karena perbedaan tersebut. Sangat banyak bentuk rasisme dalam dunia sepak bola, yaitu diantaranya *chant* yang dinyanyikan oleh suporter, perilaku secara langsung, atau gestur tubuh yang menyiratkan rasisme.

Pelakunya tidak hanya sesama pemain namun juga bisa antar suporter maupun antara pemain dan suporter. Menurut Gary Robson penggemar pemain sepak bola kulit putih melakukan tindakan rasisme pada pemain kulit hitam dengan alasan ingin menyingkirkan lawan dari tim yang mereka dukung. Menggunakan bahasa-bahasa rasis, seperti menyebutkan warna kulit, menirukan suara binatang, mengejek negara asal pemain, dan memaki menurut mereka adalah cara yang paling efektif untuk menyingkirkan lawan (Ruddock, 2005).

Selain tindakan rasisme dari suporter, media adalah salah satu institusi yang melakukan rasisme secara halus, misalnya atlet kulit hitam sering disebut sebagai atlet yang memiliki bakat alami namun, jika atlet kulit putih digambarkan sebagai atlet yang bekerja keras (Nicholson, 2007). Media sosial juga menjadi sarana suporter atau pemain sepakbola untuk mengejek pemain kulit hitam. Seperti yang dialami Paul Pogba setelah gagal mencetak gol penalti saat ia membela klubnya Manchester United vs Wolverhampton, ia menerima banyak makian dan ejekan di akun twitternya.

Menghilangkan bentuk rasisme dalam sepakbola bukanlah hal yang mudah usaha ini sudah dilakukan sejak abad 19, seperti kampanye anti rasis, melakukan kegiatan sosial, donasi, dan mendirikan organisasi perkumpulan kulit hitam di bidang olahraga. Awalnya organisasi olahraga untuk orang Afrika belum didirikan

di tahun 1920-an beberapa tahun kemudian, Bantu Sports Club berdiri di tahun 1931 dan The Football Assosiation Johannesburg di tahun 1932. Belakangan, organisasi ini menjadi dua organisasi sepakbola terbesar di Afrika Selatan (Mangan dan Ritchie, 2004). Memberantas rasisme dalam sepakbola adalah kunci perkembangan dalam olahraga pada 1990-an dan sejak dimulainya kampanye *'Let's Kick Racism Out of Football'* pada awal musim sepak bola 1993/1994 (Garland dan Rowe, 2001).

Walaupun terdapat kampanye antirasisme, tingkat rasisme masih sering terjadi di semua level permainan. Pelecehan rasial, intimidasi, diskriminasi telah dilakukan oleh suporter, pemain, pelatih, manajer dan administrator seperti sulit dihilangkan dari sepak bola karena masih sering terjadi walaupun sudah banyak orang yang mengkampanyekan untuk menghilangkan rasisme khususnya di dunia sepak bola (Garland dan Rowe, 2001).

Representasi adalah proses penciptaan makna dengan bahasa. Menurut *Shorter Oxford English Dictionary* terdapat dua arti representasi yaitu proses mendeskripsikan atau mengimajinasikan sesuatu dan proses membuat simbol atau perwakilan (Hall, 2003).

Representasi secara umum berarti penciptaan makna dari suatu tanda, representasi mengarah pada sebuah proses pemaknaan dari suatu tanda. Representasi juga dapat diartikan sebagai penciptaan makna di luar diri individu, penciptaan makna tersebut biasanya berupa tanda atau simbol (Pilliang, 2003). Representasi juga diartikan sebagai proses menyimpan ide, pengetahuan, atau pesan dalam bentuk fisik dari tanda-tanda yang muncul. Tanda dalam representasi memiliki fungsi untuk menyambungkan, menggambarkan, mengimitasi agar dapat dirasakan ke dalam bentuk fisik (Wibowo, 2011).

Sedangkan menurut Stuart Hall, representasi adalah proses produksi makna dalam pikiran manusia yang disampaikan pada orang lain menggunakan bahasa. Dalam proses produksi makna tersebut, terdapat dua sistem yang berperan di dalamnya. Pertama adalah representasi mental. Representasi ini merupakan sebuah konsep mengenai suatu hal yang ada di pikiran kita atau yang disebut juga sebagai peta konseptual. Sistem mental ini merupakan sistem yang penting karena

berpengaruh pada bagaimana diri kita menginterpretasikan dunia. Sistem ini bergantung pada pembentukan konsep dan gambar pada pikiran kita untuk menginterpretasikan dunia.

Sistem yang kedua adalah representasi bahasa. Representasi ini memiliki peran vital dalam sebuah pembentukan makna. Dalam proses pertama kita bisa membuat makna melalui pembentukan konsep dalam pikiran kita lalu untuk menyampaikannya pada orang lain yang mana medianya adalah bahasa. Bahasa sendiri dalam representasi menurut Hall tidak selalu berbentuk kata, tapi juga bisa berbentuk tanda, simbol, gambar, ataupun suara (Hall, 2003).

Baron dan Byrne mengatakan bahwa prasangka adalah sikap negatif pada anggota kelompok tertentu yang disebabkan karena keanggotaannya di kelompok tersebut. Prasangka terjadi karena adanya perebutan komoditas atau kesempatan berharga, pengalaman buruk pribadi ataupun pengalaman orang lain, kecenderungan membagi duniamenjadi kelompok yang berbeda: kelompok kita sendiri dan kelompok lain (Santoso dan Hakim, 2012).

Terdapat tiga penjelasan untuk memahami prasangka. *Pertama*, eksplanasi biologis, yaitu prasangka, agresif, dan diskriminasi muncul dalam diri manusia karena adanya naluri kekerasan dalam diri manusia. *Kedua*, eksplanasi psikologi sosial, yaitu perasaan prasangka, agresif, dan diskriminasi tersebut kemudian diwujudkan ke dalam perilaku konkret di lingkungan sosial. *Ketiga*, eksplanasi cultural, yaitu prasangka muncul karena adanya pengaruh budaya tempat tinggal(Liliweri, 2018).

Prasangka terdiri dari dua model.Pertama, *justification suppresion*. Crandall dan Eshleman mengatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk mengekspresikan prasangka dan mempertahankan konsep diri yang positif baik di mata mereka sendiri maupun di mata orang lain. Dalam proses pertahakan konsep diri ini muncullah sikap pembenaran atas sikap negatif yang dilakukan diri sendiri, kemudian kita dapat mengekspresikan sikap negatif kepada kelompok lain (Liliweri, 2018).

Kedua, *illusory correlation* yaitu kecenderungan menghubungkan antara dua hal yang sebenarnya tidak berhubungan. Dalam konteks stereotip dan prasangka,

ilusi korelasi terjadi saat menghubungkan hal-hal yang sesungguhnya tidak berhubungan yang terjadi di antara orang-orang atau situasi tertentu (khusus) dan lebih lanjut dianggap berlaku untuk semua anggota suatu kelompok (Liliweri, 2018).

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda, mencari makna melalui tanda-tanda (Sobur, 2009). Menurut Ferdinand de Saussure terdapat 4 konsep dalam semiotika, yaitu:

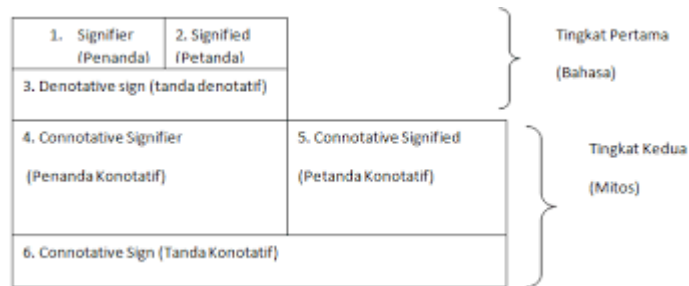
Langue adalah konsep abstrak dari bahasa yang telah disepakati di masyarakat. Misalnya benda yang digunakan untuk makan disebut sendok dan piring, sedangkan *parole* adalah praktek penggunaan *langue* di kehidupan nyata masyarakat.

Sinkronik adalah teknik mempelajari bahasa dalam satu waktu tertentu. Misalnya mempelajari bahasa Inggris abad pertengahan, sedangkan diakronik adalah mempelajari bahasa secara terus menerus sesuai perkembangan zaman.

Signifier dalam Bahasa Indonesia diartikan secara harfiah sebagai penanda. Penanda adalah materi fisik dari tanda yang dapat disentuh, didengar maupun dilihat, sedangkan *signified* adalah petanda yang artinya makna atau kesan yang muncul saat memikirkan tanda.

Tokoh semiotika selanjutnya adalah penerus Saussure, yaitu Roland Barthes. Konsep semiotika Barthes dikenal sebagai Tatanan Petanda atau *Two Order Signification*, yang terdiri dari denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna asli/harfiah dari sebuah tanda, sedangkan konotasi adalah makna yang tercipta karena budaya atau pengalaman seseorang (Sobur, 2009).

Sebagai penerus Saussure konsep Barthes menggunakan konsep tanda dan petanda. Dalam mengartikan tanda Barthes melewati tahap pertama yaitu *primary signification*. Tahap ini masih melihat tanda secara denotatif. Lalu tahap kedua yaitu *secondary signification* mulai menelaah tanda secara konotatif, dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman. Barthes sendiri menambahkan unsur mitos. Ketika tanda telah diartikan secara konotatif dan denotatif tanda tersebut berkembang menjadi mitos.



Gambar. 1 Tatanan petanda

Signifier adalah bentuk fisik dari tanda pada saat kejadian berlangsung, kemudian *signified* adalah makna dari tanda yang sedang berlangsung tersebut. Proses 1 *signifier* yaitu saat menunjukkan tanda-tanda, seperti gestur, tulisan, dan ekspresi. Tanda tersebut merupakan bentuk fisik dari apa yang ingin disampaikan. Proses 2 *signified* yaitu saat tanda yang ditunjukkan tersebut dimaknai oleh pemberi makna.

Proses 3 yaitu tanda denotatif yaitu saat tanda dimaknai secara denotatif atau secara harfiah. Proses 4 penanda konotatif yaitu saat tanda tersebut ditunjukkan dengan maksud atau tujuan tertentu, tersirat dan dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman. Proses 5 petanda konotatif yaitu saat tanda dimaknai secara tersirat dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman pemberi makna. Proses 6 tanda konotatif yaitu saat tanda berhasil dimaknai sesuai dengan latar belakang dan pengalaman pemberi makna.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Penelitian deskripsi kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan kasusedalam-dalamnya didukung dengan pengumpulan data yang juga mendalam (Kriyantono, 2010). Tujuan penelitian deskripsi kualitatif adalah untuk mendeskripsikan realitas, obyek penelitian, fenomena, aktivitas sosial, sikap, dan kepercayaan tertentu.

Obyek dalam penelitian ini adalah video selebrasi Mario Balloteli dalam pertandingan Manchester United vs Manchester City tahun 2010. Pemilihan sampel ini menggunakan teknik sampling purposif, yaitu menunjuk sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria peneliti, yaitu selebrasi sepak bola yang

menunjukkan sikap anti rasisme (Bungin, 2010). Teknik sampling purposif dianggap mampu memberikan informasi mengenai rumusan masalah penelitian (Bernard, Lewis & Sheppard, Tongco dalam Prasetyo, 2017).

Data diambil dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menonton, mengamati, menganalisis video sampel penelitian. Dokumentasi dilakukan pada video dokumentasi pembuatan jersey *why always me* yang diupload oleh akun resmi Manchester City di YouTube dengan judul *Why Always Me: The Story of...* yang terdiri dari 4 adegan.

Analisis data menggunakan analisis semiotika, yaitu ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda, mencari makna melalui tanda-tanda (Sobur, 2009). Analisis semiotika yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes Tatanan Petanda atau *Two Order Signification*, yang terdiri dari konotasi dan denotasi.

Validitas data menggunakan triangulasi teori. Triangulasi ini dilakukan dengan menggunakan sudut pandang teori ganda karena fakta tidak dapat diukur tingkat kepercayaannya hanya dengan menggunakan satu teori saja (Bungin, 2010).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hingga kini, diskriminasi terhadap suku, bangsa, ras, dan agama tertentu masih sering terjadi. Ras kulit hitam merupakan ras yang paling sering mendapatkan perlakuan rasisme dan diskriminasi. Hal ini berpengaruh pada bagaimana ras kulit hitam direpresentasikan dan stereotip tentang mereka yang berkembang di masyarakat.

Ras kulit hitam sebagai objek yang sering mendapatkan tindakan rasisme rentan pula mendapatkan stereotip dan kekerasan. Pada abad ke-17 dan 18 ras kulit hitam di Amerika merupakan ras budak dan pekerja (Frantz, 2008). Hal tersebut menimbulkan stereotip bahwa ras kulit hitam adalah ras rendah dan ras buruh hingga saat ini.

Rasisme dan stereotip ini terjadi di berbagai lingkup masyarakat salah satunya di lingkup olahraga. Sudah menjadi hal umum bahwa para pemain kulit

hitam yang merumput di Eropa dimana tempat klub sepak bola unggulan berkumpul mendapatkan perilaku rasis. Tak hanya itu, mereka juga mendapat stereotip yang melekat pada pemain kulit hitam, seperti mereka pintar bukan karena kerja keras namun hanya karena bakat dari Tuhan (Nicholson, 2007), pemain kulit hitam dianggap arogan (Hall dan Livingston, 2012).

Berbagai tindakan rasisme dan stereotip buruk yang melekat pada mereka membuat beberapa dari mereka melakukan protes atau anti rasisme. Tindakan ini maklum dilakukan sebagai pertahanan diri dari ras kulit hitam karena salah satu cara untuk menghilangkan stereotip adalah pembuktian diri (Frantz, 2008). Salah satu aksi anti rasisme yang terkenal adalah aksi selebrasi yang dilakukan oleh Mario Balotelli di pertandingan Manchester United vs Manchester City. Peneliti menggunakan teknik semiotika tatanan petanda oleh Roland Barthes yang berawal dari semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengetahui representasi anti rasisme dari selebrasi Mario Balotelli.

Representasi Anti Rasisme Selebrasi Mario Balotelli dalam Pertandingan Manchester United vs Manchester City, Representasi Anti Rasis melalui Cara Damai

Berbagai macam jenis rasisme telah berkembang mulai dari abad 17 dimana awal rasisme dimulai hingga kini di zaman modern, seperti perbudakan, kekerasan, diskriminasi, hingga pelecehan. Berbagai macam jenis perlawanan terhadap rasisme juga sudah dilakukan. Abad 20 gencar dilakukan kampanye dan pidato untuk melawan rasisme (Bonnett, 2000). Bentuk-bentuk anti rasis ini dilakukan melalui jalan damai atau tanpa kekerasan.



Gambar 2. Gerakan tubuh Mario Balotelli

Representasi anti rasis pedamaian terwujud dalam pesan anti rasis yang dilakukan Mario Balotelli dalam selebrasinya. Pesan anti rasis Balotelli ditunjukkan melalui bermacam-macam tanda. Pada tatanan pertanda Roland Barthes, level pertama dalam memaknai tandadisebut dengan *primary signification* dimana tanda (*signifier*) muncul lalu dimaknai (*signified*) oleh penerima pesan. Dalam level pertama ini tanda dimaknai secara denotatif.

Tanda yang pertama adalah gerakan menunjukkan tulisan *why always me* yang dapat dilihat di adegan pertama (gambar 2). *Signifier-nya* adalah membuka baju lalu menunjukkan tulisan. *Signified* ketika tanda ini dilihat semua penerima pesan atau siapa saja yang menyaksikan pertandingan tersebut kemudian memaknainya secara denotatif. Denotasi dari gestur yang ditunjukkan Balotelli tersebut adalah membalikkan badan, lalu membuka baju, dan menunjukkan tulisan yang tercetak di bajunya. Tak hanya membuka, ia lalu menarik ke atas dan mengaitkan bajunya ke belakang leher. Tidak ada lompatan atau pun gerakan yang berlebihan darinya.

Tanda kedua adalah gerakan kepala. *Signifier-nya* menundukkan kepala lalu dimaknai secara denotatif. Denotatifnya adalah ia mengaitkan bajunya untuk menunjukkan tulisan di dalam jerseynya. Tanda yang ketiga adalah ekspresi wajah. *Signifier-nya* adalah ekspresi wajah, lalu dimaknai (*signifier*) secara denotatif. Denotasi ekspresi wajah Balotelli saat melakukan selebrasi tersebut adalah datar. Wajahnya hampir tanpa ekspresi, tidak ada senyum kegembiraan setelah berhasil mencetak gol. Tanda yang keempat adalah *angle* kamera. *Signifier-nya* adalah angle kamera, lalu dimaknai secara denotatif. Denotasi dari angle kamera ini menunjukkan respon pemain lain dan supporter tim lawan atas gol dan selebrasi yang dilakukan Mario Balotelli. Respon mereka diam terkejut atas gol yang dicetak Balotelli.

Makna tanda yang terbentuk di *primary signification* kemudian membangun *signifier* dan *signified* baru di level tatanan petanda selanjutnya yaitu *secondary signification*. Pada level ini tanda dimaknai secara konotatif atau mencari makna yang tersembunyi. Makna konotatif dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman. Tanda pertama adalah gerakan membuka baju yang menunjukkan sebuah kalimat. Pada level ini, *signifier-nya* adalah selebrasi dengan membuka

baju saja, lalu dimaknai (*signified*) secara konotatif. Konotasinya adalah Balotelli sedang berselebrasi sambil menyerukan anti rasisme dengan sedikit gerakan.

Seperti yang diketahui bahwa Balotelli adalah pemain sepak bola kulit hitam yang sering mendapatkan tindakan rasisme. Darah keturunan Ghana yang mengalir dalam diri Mario sering dijadikan alasan oleh orang lain untuk menunjukkan tindakan rasis pada Balotelli. Sepanjang karirnya sebagai pesepakbola profesional Balotelli tidak hanya sekali menerima perlakuan rasis baik di dalam maupun di luar lapangan, terlahir dari kedua orang tua yang bukan asli penduduk Italia membuat banyak orang tidak menyukai fakta tersebut dan memperlakukan Balotelli dengan perlakuan rasis. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya perlakuan rasis yang diterima Balotelli saat masih bermain di liga Italia, salah satunya yang terjadi pada tahun 2009 lalu saat mempertemukan Juventus melawan Inter Milan yang merupakan klub yang dibela Mario Balotelli pada saat itu. Balotelli menerima tindakan rasis dari suporter Juventus. Mereka meneriaki kata-kata rasis yang ditujukan untuk Balotelli.

Berdasarkan pengalaman Balotelli yang sering mendapatkan perlakuan rasis, gestur membuka baju tersebut tidak hanya sekedar membuka baju. Tanda tersebut memiliki makna tersirat yaitu sikap pembuktian atau pamer kepada orang-orang yang sudah melakukan tindakan rasis padanya. Ia ingin menunjukkan tulisan di balik bajunya pada mereka bahwa meskipun ia pemain kulit hitam yang sering diremehkan nyatanya ia bisa mencetak gol. Selain itu, Balotelli juga mengaitkan baju ke lehernya hingga pesan di balik bajunya terlihat jelas. Hal itu menunjukkan bahwa Balotelli ingin lebih leluasa menunjukkan pesan tersebut, jadi ketika ia menerima respon dari teman satu timnya yang menghampiri, merangkul dan memeluknya tulisan tersebut tetap dapat terlihat dengan jelas (Adegan 2, gambar 3)



Gambar 3. Pemain Manchester City menghampiri Balotelli

Tanda yang kedua adalah gerakan kepala. Pada level kedua ini, *signifier*-nya adalah menundukkan kepala mengaitkan bajunya, kemudian dimaknai secara konotatif yang bisa diartikan sebagai sikap rendah hati walaupun ia berhasil mencetak gol pertama di pertandingan tersebut. Tanda yang ketiga adalah ekspresi wajah. Pada level *secondary signification*, *Signifier*-nya ekspresi datar atau biasa saja, lalu tanda ini dimaknai secara konotatif yang artinya ia membuktikan bahwa ia dapat mencetak gol dan merayakan tanpa ekspresi kegembiraan yang berlebihan (adegan 3, gambar 4). Ekspresi datar ini juga membantu Balotelli memfokuskan tulisan di jersey yang ia tunjukkan. Dengan ekspresi datar ia memberikan kesempatan pada audiens untuk mengamati tulisan tersebut. Ekspresi tersebut mendukung pesan protes atau sindiran Balotelli pada orang-orang yang bersikap rasis padanya bahwa pemain kulit hitam pun dapat mencetak gol namun ia tidak perlu merayakan secara berlebihan.



Gambar 4. Ekspresi wajah Mario Balotelli

Tanda yang keempat adalah sudut pandang kamera. *Signifier* di level kedua ini adalah sudut pandang kamera yang menunjukkan respon pemain lawan dan suporter tim lawan, tanda ini lalu dimaknai dengan konotasi bahwa mereka tidak melawan bentuk protes Balotelli melalui selebrasi tersebut (adegan 4, gambar 5). Mereka tidak merasa terganggu, tidak ada respon buruk dari tim lain seperti memukul atau menyerang dan suporter Manchester United pun tidak melakukan tindakan perlawanan, yel-yel bernada ejekan, seruan “huu” seperti yang biasa fans lakukan untuk mendukung tim idolanya dan menjatuhkan tim lawan (Maniglio, dalam Junaedi, 2017).



Gambar 5. Sudut pandang kamera

Representasi anti rasisme selebrasi Mario Balotelli ditunjukkan melalui gestur dan mimik wajah yang minimalis. Anti rasisme yang dilakukan Balotelli digambarkan sebagai perlawanan secara damai karena ia melakukannya tanpa membuat keributan, menyakiti orang lain secara fisik maupun secara verbal dan tidak memancing tim/suporter lawan untuk melukainya. Selain itu, selebrasi yang dilakukan Balotelli tidak melanggar batasan selebrasi yang sudah diatur oleh *Fédération Internationale de Football Association* (FIFA) yaitu membuat olokan gerakan tubuh yang provokatif, menaiki pagar pembatas, dan meninggalkan lapangan terlalu lama.

Menyerukan pesan anti rasis dengan damai merupakan salah satu cara yang efektif karena ras kulit hitam sendiri sering mendapat stereotip sebagai kriminal, kasar, jahat, bahkan berani membunuh (Jismulatif, 2009). Representasi anti rasisme selebrasi tersebut juga menyampaikan makna untuk melakukan perlawanan kejahatan tidak perlu menggunakan kejahatan pula. Seperti yang diketahui bahwa ras kulit hitam telah mendapat banyak kekerasan baik secara verbal maupun fisik (Franz, 2008), namun melalui selebrasi ini Balotelli berhasil ‘membalas’ mereka tanpa menggunakan kekerasan.

Selain itu, selebrasi *why always me* ini mengandung sifat oposisi biner dimana selebrasi ini berlawanan dengan selebrasi yang dilakukan pemain sepak bola lainnya. Selebrasi Balotelli ini direpresentasikan sebagai selebrasi anti rasisme yang damai dan tenang berbeda dengan selebrasi yang dilakukan Paolo di Canio dimana ia menunjukkan bahwa dirinya seorang fasis. Selebrasi Paolo di Canio ini kemudian menimbulkan keributan dan kontroversial bahkan hingga saat ini (Doidge, 2015).

Perilaku rasis sebenarnya tanpa disadari sering terjadi di lingkungan sekitar di keseharian kita. Diri sendiri maupun orang terdekat bisa saja menjadi pelaku ataupun menjadi korban rasis. Manusia secara naluriah akan membentuk pertahanan diri ketika mendapat perilaku buruk dari orang lain (Bonnet, 2000). Ketika seseorang sering mendapat perilaku rasis di satu lingkungan tertentu ia akan melawannya di lingkungan dimana ia mendapat perilaku rasis (*everyday anti-racis*) (Bonnet, 2000).

Hal ini terjadi pula pada Mario Balotelli. Sebagai pemain sepak bola berkulit hitam ia sering mendapatkan perilaku rasis di lingkungan pesepakbolaan. Balotelli kemudian melakukan perlawanan di lingkungan ini pula. Pada pertandingan Manchester United vs Manchester City berlangsung di menit ke-22 Balotelli berhasil mencetak gol ke gawang Manchester United. Tepat setelah mencetak gol Balotelli mengangkat bajunya lalu terlihat tulisan “*why always me?*” dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “mengapa selalu saya?”. Bahasa merupakan salah satu tanda yang digunakan masyarakat yang telah disepakati sistem dan strukturnya (*langue*). Tulisan “*why always me*” memiliki struktur dan gramatikal bahasa, yaitu kata tanya (*why*/mengapa), kata keterangan (*always*/selalu), objek (*me*/saya). Kemudian Balotelli menunjukkan tulisan ini pada saat pertandingan sedang berlangsung yang mana merupakan salah satu bentuk parole, yaitu penggunaan bahasa di kegiatan atau aktivitas kita (Sobur, 2009).

Bahasa yang digunakan Balotelli adalah bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional yang pada saat pertandingan berlangsung (tahun 2010) sudah dikuasai oleh banyak orang. Tulisannya pun menggunakan kata baku yang terdaftar di kamus dan bukan bahasa *slang* sehingga tidak ada perubahan makna dan tanda, secara harfiah makna dari kalimat tersebut adalah ia bertanya mengapa selalu ia (*why always me?*).



Gambar 6. Tulisan “*why always me?*”

Pada tatanan pertanda Barthes di level pertama, yaitu *primary signification* tanda yang dimaknai adalah tulisan *why always me*. *Signifier*-nya kalimat berbunyi *why always me*, lalu dimaknai (*signified*) secara denotatif. Denotasi dari tulisan tersebut adalah tulisan berbahasa Inggris berbunyi *why always me* dicetak di jersey berwarna biru dengan warna *font* putih. Ukuran tulisan cukup besar hingga menutupi sebagian besar tubuh Balotelli. Secara denotatif, kata tersebut berarti mengapa selalu ia yang dapat mencetak gol.

Lalu, di level kedua, yaitu *secondary signification* tanda dimaknai secara konotatif. Dilihat makna konotasi dari tulisan tersebut, yaitu ungkapan sindiran mengapa selalu ia yang mendapat perilaku rasis, karena sebelumnya Balotelli mendapat perlakuan rasis dari supporter Juventus yang menyanyikan *chant* bertema “orang Italia tidak ada yang berkulit hitam”.

Pada tatanan pertanda tingkat kedua ini Barthes juga menyampaikan adanya mitos dalam pemaknaan tanda. Setelah mengartikan tanda melalui makna denotasi dan konotasi selanjutnya muncul mitos. Makna mitos akan sangat berbeda dengan makna aslinya karena dipengaruhi kondisi sosial, budaya, dan politik. Mitos yang terkandung dalam selebrasi anti rasisme Balotelli adalah pada warna jersey dan warna tulisan *why always me*. Warna biru melambangkan warna khas ras kulit hitam sedangkan kulit putih biasa dilambangkan dengan warna merah. Hal ini merepresentasikan identitas ras Balotelli sendiri. Tulisan *why always me* juga menggunakan warna font putih yang merujuk pada pelaku rasisme yaitu orang-orang berkulit putih.

Why always me merupakan media ekspresi sekaligus media protes terhadap rasisme atau anti rasisme yang digunakan Balotelli dalam selebrasinya. Representasi anti rasisme Balotelli ditunjukkan melalui tulisan yang dengan tegas menyindir para pelaku rasis di tengah selebrasi golnya. Tulisan yang dicetak begitu besar dan telah disiapkan menunjukkan bahwa ia merencanakan melakukan selebrasi anti rasisme ini. Selebrasi anti rasisme Balotelli digambarkan sebagai tindakan yang satir karena tidak secara langsung menyampaikan kalimat-kalimat protes. Kalimat-kalimat satir atau ambigu merupakan salah satu bentuk

representasi *everyday anti-racism* (Bonnett, 2000). Ia hanya menunjukkan kalimat tanya dan membiarkan orang lain menerjemahkan sendiri.

Representasi anti rasisme selebrasi Balotelli juga menggambarkan bahwa untuk melawan perbuatan jahat seharusnya menggunakan prestasi di dunia profesional masing-masing dalam kasus ini, yaitu sepak bola. Hal ini terlihat dari pemanfaatan waktu Balotelli untuk menunjukkan tulisan "*why always me*" di momen selebrasinya. *Everyday anti-racism* digambarkan sebagai anti rasisme yang menggunakan budaya populer sesuai keahlian pelaku anti rasis, seperti misalnya penyanyi lewat lagu dan komedian lewat lelucon (Bonnett, 2000), sedangkan di sini Balotelli merepresentasikannya lewat selebrasi gol.

Selebrasi Mario Balotelli ini juga menggambarkan bahwa cara yang efektif untuk mengurangi tingkat rasisme dan untuk melakukan perlawanan rasis/anti rasis adalah dengan membuktikan bahwa stereotip mengenai ras kulit hitam di luar sana adalah salah (Franz, 2008). Balotelli dengan tepat memanfaatkan momen selebrasi untuk membuktikan kemampuannya. Pertandingan olahraga merupakan tempat yang tepat untuk menyerukan pesan-pesan anti rasis karena melalui pertandinganlah kemampuan mereka diperlihatkan ke seluruh dunia (Mangan dan Ritchie, 2004).

Dengan melakukan selebrasi ini Balotelli menyampaikan pesan bahwa tidak ada perbedaan antara pemain sepak bola kulit hitam maupun putih. Tidak ada yang salah dari ras kulit hitam yang menjadi pemain sepak bola profesional. Selain itu, ia mengkampanyekan bahwa tidak seharusnya rasisme masih dilakukan terutama di bidang olah raga karena sejatinya pertandingan olah raga, khususnya sepak bola merupakan ajang untuk perdamaian dunia (Mangan dan Ritchie, 2004).

Selain itu, sesuai dengan model kedua prasangka menurut Crandall dan Eshleman yaitu *illusory correlation* dimana prasangka muncul akibat menghubungkan sesuatu yang sebenarnya tidak berhubungan (Liliweri, 2018) menunjukkan bahwa stereotip yang selama ini melekat pada pemain kulit hitam karena mereka menghubungkan sesuatu yang sesungguhnya tidak berhubungan, dalam kasus ini adalah warna kulit dan kompetensi bermain bola.

4. PENUTUP

Selebrasi gol Mario Balotelli di pertandingan Manchester United vs Manchester City merepresentasikan pesan anti rasisme. Selebrasi tersebut menunjukkan dua bentuk representasi anti rasisme yaitu representasi anti rasisme melalui cara damai dan representasi anti rasisme sehari-hari (*everyday anti-racism*). Representasi anti rasismemelalui cara damai ditunjukkan melalui gerakan badan, ekspresi, dan sudut pandang kamera. Gerakan badan Balotelli saat melakukan selebrasi adalah membuka baju, menunjukkan tulisan dari jerseynya kepada khalayak tanpa melakukan gerakan selebrasi pada umumnya seperti berlari, mengepalkan tangan, atau melompat, lalu ia menundukkan kepala, ekspresi wajahnya datar, hampir tanpa ekspresi, dan sudut pandang kamera menunjukkan tidak ada perlawanan dari tim lawan maupun suporternya saat Balotelli melakukan selebrasi. Hal ini merepresentasikan tindakan anti rasismenya adalah anti rasisme dengan cara damai karena ia melakukannya dengan tenang, tidak berlebihan, tanpa kekerasan dan tidak memicu perlawanan.

Representasi anti rasisme sehari-hari ditunjukkan melalui tulisan *why always me* yang tertulis di jerseynya. Tulisan ini ia tunjukkan tepat setelah ia berhasil mencetak gol. Tulisan ini juga bermakna ganda yang bisa diartikan sebagai mengapa selalu ia yang dapat mencetak gol dan mengapa selalu ia yang mendapat perilaku rasis. Hal ini sesuai dengan ciri anti rasisme sehari-hari atau *everyday anti-racism*, yaitu tindakan anti rasisme yang ditunjukkan di lingkungan dimana korban rasis bekerja, bentuk anti rasisme adalah budaya populer sesuai dengan latar belakang korban rasis, dan biasanya bermakna ambigu (Bonnett, 2000).

Saran dari peneliti untuk penelitian mendatang agar diperbanyak penelitian mengenai selebrasi di dunia olahraga karena dalam selebrasi banyak mengandung unsur komunikasi namun masih jarang diteliti. Penelitian dapat menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, ataupun Charles Sander Pierce.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan bagi semua pihak yang telah terlibat dalam proses penyusunan publikasi ilmiah ini baik yang membantu proses atau pun yang sudah mendukung penulis selama proses pengerjaan.

Selesainya penyusunan publikasi ilmiah ini juga tidak lepas dari dosen pembimbing bapak Fajar Junaedi yang sudah mau memberikan waktu dan ilmunya kepada penulis untuk menyelesaikan publikasi ilmiah ini. Tidak lupa juga penulis ingin mengucapkan terima kasih untuk orang-orang yang sudah memberi perhatiannya kepada penulis selama proses pengerjaan publikasi ilmiah ini terutama untuk Vani yang juga selalu memberikan dukungan. Untuk terakhir saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Mario Balotelli.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Burgoon, Judee K; Saraine, Thomas. 1978. *The Unspoken dialogue: an introduction to nonverbal communication*. London: Houghton Mifflin.
- Bonnett, Alastair. 2000. *Anti-Racism*. London: Routledge
- Cleland, J. 2013. *Racism, football fans, and online message boards: how social media has added a new dimension to racist discourse in English football*. *Journal of Sport and Social Issues*, 38 (5).
- Foer, Frank. 2006. *Memahami Dunia Lewat Sepakbola: Kajian Tak Lazim Tentang Sosial-Politik Globalisasi*. Terjemahan oleh Alfianto Wahab. Tangerang: Marjin Kiri.
- Fanon, Frantz. 2008. *Black Skin, White Masks*. French: Groove Press.
- Gonzales, Hibai Lopez; Solé, Frederic Guerrero. 2014. *When The Medium Is On The Message: Exploring Hate In Media Reader Interaction In Spanish Online Sport Journalism*. *Journal of Sport and Social Issues*, 24 (3).
- Hall, Erika. V; Livingston, Robert W. 2012. *The hubris penalty: Biased responses to "Celebration" displays of blackfootball players*. *Journal of Exmerimental Social Psychology*, 48 (899-904).
- Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Garland, Jon; Rowe, Michael. 2001. *Racism and Anti-Racism in Football*. Wiltshire: Palgrave.

- Jismulatif. 2009. *Studi Tentang Rasialisme dalam Film The Green Mile*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya, dan Sosial. 1 (2).
- Junaedi, Fajar, 2017. *Merayakan Sepak Bola: Fans, Identitas, dan Media Edisi 2*. Yogyakarta: Fandom.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT. Kencana Perdana.
- Liliweri, Alo. 2018. *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Mangan, J.A; Ritchie, Andrew. 2005. *Ethnicity, Sport, Identity*. London: Frank Cass Publisher
- Nicholson, Matthew. *Sport and the Media: Managing the Nexus*. Oxford: Elsevier's Science & technology Right Department.
- Nurhasan. 2001. *Tes dan Pengukuran dalam Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga.
- Pilliang, Yasraf Amin. 2003. *Hipерsemiotika, Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prasetyo, Dian. 2017. *Karakter Perempuan dalam Televisi: Analisis Resepsi Peran Istri sebagai Tulang Punggung Keluarga dalam Sitkom "Tetangga Masa Gitu" di Net TV*. Jurnal Komunikasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rivai, Indra Putra Yastika. 2014. *Efektivitas Rezim UEFA dalam Menangani Rasisme di Sepakbola Italia*. Jurnal Analisis Hubungan Internasional, 3 (3).
- Ruddock, Andy. 2005. *Let's Kick Racism Out Of Football – And Lefties Too*. Journal of Sport & Social Issues, 29 (4).
- Santoso, Fauzan Heru; Hakim, Moh Abdul. 2012. *Deprivasi Relatif dan Prasangka Antar Kelompok*. Jurnal Psikologi, 39 (1).
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Turner, Mark. 2014. *English Football Goal Celebrations within a Global Context*. Wayne A; Naglo, K (eds) On and Off the Field. Wiesbaden: Springer VS.
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.